

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang di inginkan.¹

Socrates mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya membangun aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi.²

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

Menjadi seorang guru tidaklah semudah yang dibayangkan. Tugas seorang guru tidak hanya *transfer of knowledge*, akan tetapi juga harus *transfer of*

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm. 79

² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Cet. II : Bandung; ALFABETA, 2009), hlm. 3.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. IV : Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm 4.

value.⁴ Pendidik membawa amanah *Illahiah* untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁵

Guru pendidikan agama islam (GPAI) ialah pendidik yang harus paham betul dalam menguasai dan mendalami ilmu pengetahuan agama islam, mampu menyampaikan dan mempraktikkan kepada anak didiknya, mampu menjadi panutan, serta mampu menyiapkan anak didiknya untuk selalu bertanggung jawab dalam membentuk peradaban yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Guru PAI juga harus mempunyai sebuah strategi yang matang dalam proses mengajar untuk memberikan pengajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itulah, guru PAI yang berwawasan dan berkompeten sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan modern yang harapan besarnya untuk membawa perubahan bagi generasi muda yang berpegang teguh pada ilmu-ilmu agama, sehingga kenakalan remaja bisa berkurang.⁶

Setiap orang pasti mengalami fase remaja sebelum memasuki masa dewasa. Pada fase ini terjadi proses pembentukan karakter yang akan semakin kuat pada usia dewasa. Jika pada tahap remaja timbul kenakalan atau sifat

⁴Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Cet. VIII : Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 51.

⁵Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monotomik Holistik*, (Cet. I : Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 102.

⁶ Hisyam, Mohammad Wafiq (2020) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 2 Watulimo Trenggalek. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. (Di Akses Pada 05 Januari 2021). [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/23929](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/23929).

pemberontakan karena pada fase ini seorang sedang dalam proses mencari jati dirinya agar bisa di akui oleh masyarakat.

Namun dalam proses pencarian jati diri ini seseorang bisa mengarah ke hal negatif maupun positif. Contoh hal negatif adalah yang disebut dengan kenakalan remaja. Ini merupakan sebuah perilaku atau perbuatan yang terlarang, baik secara norma, agama, maupun hukum yang berlaku di masyarakat.⁷

Menurut M. Arifin menyebutkan bahwa siswa adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarajan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.⁸

Peserta didik yang masih pada masa remaja sebagai objek pendidikan dan pembinaan sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya, hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.⁹

Kenakalan remaja tidak hanya sebatas anak melakukan perbuatan usil atau jahil tetapi juga terdapat anak yang melakukan kenakalan yang berlawanan dengan kaidah-kaidah hukum, sehingga kenakalan tadi bisa menimbulkan

⁷ Yusuf C, Cara Mengatasi Kenakalan Remaja Dan Pelajar, (Dikases pada tanggal 2 agustus 2021), <https://edumasterprivat.com/cara-mengatasi-kenakalan-remaja-dan-pelajar/>

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hlm. 59

⁹ Dadang Sumara, Sahadi Humaidi, dan Meilanny Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol, 4, No. 2, Juli, 2017, hlm. 129-389.

keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah serta keluarga.¹⁰ Selain perilaku yang dapat di golongkan kedalam hukum adapula perilaku yang digolongkan dengan kenakalan ringan, seperti contohnya ialah tidak patuh kepada guru, bolos dari sekolah, berpakaian tidak sopan atau tidak rapih, berkelahi antar teman dan lain sebagainya. Kenakalan yang diperbuat oleh anak atau remaja di tengah-tengah masyarakat dari kenakalan ringan maupun kenakalan yang dapat digolongkan dalam hukum itu semua dapat merusak nilai-nilai agama dan nilai-nilai hukum.¹¹

Melihat dari bentuk kenakalan yang dilakukan, semua tidak lepas dari peran orang tua dan guru dalam proses perkembangan remaja. Namun para remaja sering memperlihatkan sikap menolak bahkan acuh-tacuh karena mereka berpikir bahwa mereka telah dewasa dan mampu memilih jalan mereka sendiri. Maka dari itu diperlukan usaha-usaha yang lebih serius dalam proses membina dan mendidik mereka. Salah satu usaha yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan pendidikan agama islam sebagai pegangan bagi para remaja untuk mengontrol perilaku mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan atas dasar observasi dan wawancara, bahwa terdapat permasalahan yang terjadi pada SMP Negeri 48 Maluku Tengah ini. Peserta didik SMP Negeri 48 Maluku Tengah sering ribut dalam kelas jika tidak ada guru maupun ketika guru sedang mengajar di kelas, bolos sekolah, tidak rapi dalam berpakaian, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan terlambat datang ke sekolah.¹² Dalam beberapa kasus yang disampaikan oleh beberapa

¹⁰ Hisyam, Mohammad Wafiq (2020) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 2 Watulimo Trenggalek. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. (Di Akses Pada 05 Januari 2021). [Http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/23929](http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/23929).

¹¹ Titania, Listiawati (2022) PENAGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT KONSEP KARTINI KARTONO DITINJAU DARI PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. Diploma Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG. (Di Akses Pada 14 April 2022), [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/id/eprint/18801](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/id/eprint/18801).

¹² Nilam yusuf, pendidik SMP Negeri 48 Maluku Tengah, Senin, 17 Oktober 2022

masyarakat bahwa para siswa seringkali berperilaku tidak baik dan berbicara tidak sopan (makian/cacian) dan tidak sopan dengan orang yang lebih tua.¹³

Sejalan dengan apa yang peneliti lihat di SMP Negeri 48 Maluku Tengah, bahwa siswa pernah bahkan sering melakukan kenakalan seperti yang diungkapkan di atas. Masyarakat sering juga seringkali merasa risih dengan perilaku yang tidak baik yang para siswa lakukan ketika berada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian membuktikan, bahwa siswa di SMP Negeri 48 Maluku Tengah memerlukan strategi yang baik dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku siswa yang tidak baik agar tidak lebih parah dan bahkan harus dihilangkan untuk terciptanya generasi muda yang berakhlakul kharimah (berperilaku baik sesuai ajaran islam), karena pencegahan merupakan langkah awal yang penting dan harus dilakukan agar tidak terciptanya hal-hal yang tidak diinginkan.

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk meneliti dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) pada Siswa SMP Negeri 48 Maluku Tengah”**.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AMBON

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti menegaskan bahwa penelitian hanya difokuskan pada :

- a. Bentuk kenakalan yang di lakukan oleh siswa di SMP Negeri 48 Maluku Tengah adalah kenakalan yang tidak dapat digolongkan terhadap hukum, kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial, maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral dan melanggar terhadap aturan dan norma

¹³ Mama oni, masyarakat Dusun Kalauli, 18 Oktober 2022

yang berlaku dimasyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama. Kenakalan yang di lakukan ialah:¹⁴

1. Membolos sekolah / pulang tidak pada jam yang ditentukan sekolah.
2. Siswa yang tidak memperhatikan guru ketika sedang mengajar di kelas.
3. Beribut/gaduh saat guru tidak berada di dalam kelas
4. Tidak bertanggung jawab atas tugas yang di berikan.
5. Tidak rapi dalam berpakaian.¹⁵

- b. Upaya yang di lakukan oleh guru pendidikan agama islam di sekolah SMP Negeri 48 Maluku Tengah yaitu:

Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan Upaya *Preventif* (pencegahan) dalam mengurangi angka kenakalan dan mencegah kenakalan menjadi lebih buruk lagi. Upayanya sebagai berikut :

1. Memberikan arahan yang membangun pemikiran siswa
2. Menjalin komunikasi dan pendekatan yang baik dengan siswa
3. Tidak bersikap keras (memukul) tetapi tegas dalam berperilaku
4. Mendukung setiap hal positif yang dilakukan siswa
5. Mengawasi setiap pergaulan siswa tanpa menghalangi kemauannya
6. Menanamkan ajaran agama islam dan sosial

- c. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam mencegah *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) pada siswa SMP Negeri 48 Maluku Tengah.

¹⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang : Uin Malang Press (Anggota Ikapi), 2009), Hlm. 249

¹⁵ Yayu La Adni, Survei penelitian, 12 oktober-10 November 2022

1. Faktor pendukung
2. Faktor penghambat

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana upaya Guru PAI dalam mencegah *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) pada siswa SMP Negeri 48 Maluku Tengah.

Untuk lebih memudahkan pembahasan selanjutnya, dapat diuraikan dalam bentuk sub-sub permasalahan, yakni:¹⁶

1. Apa saja bentuk kenakalan siswa (remaja) di SMP Negeri 48 Maluku Tengah?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) di SMP Negeri 48 Maluku Tengah?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) di SMP Negeri 48 Maluku Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk dari kenakalan siswa (remaja)
2. Untuk menganalisis, menentukan dan merumuskan upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja)
3. Untuk mengungkapkan dan menguraikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja)

¹⁶ Dr. Muhajir Abd. Rahman, S.Ag., M.Pd.I., KOMPETENSI PENDAGOGIK DAN PROFESIOANL GURU PAI, (CV Budi Utama, 2020), Hlm. 4

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi Bahan informasi bagi para pelaku pendidikan dalam upaya mencegah *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) pada siswa.
 - b. Untuk memberikan bahan masukan dan wawasan khususnya bagi guru pendidikan agama islam dalam mencegah berbagai macam kenakalan siswa.¹⁷
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut dalam tahapan yang sama.
 - b. Sebagai sumbangan pustaka bagi IAIN Ambon, sebagai data awal penelitian selanjutnya.
 - c. Sebagai informasi guru/dosen dan siswa serta masyarakat tentang pentingnya upaya pencegahan kenakalan remaja atau siswa agar dapat lebih bertakwa dan berakhlakul karimah.¹⁸

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AMBON

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah *Juvenile Delinquency*

¹⁷Masrum Keliata, S.Pd (2021), KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 23 KAHENA AMBON.

¹⁸ Aminur Talaohu.,S.Pd., Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Peserta Didik Di SMP Al-Wathan Ambon, (Ambon, 2021), <Http://Repository.Iainambon.Ac.Id>.

pada Siswa SMP Negeri 48 Maluku Tengah), peneliti perlu memberikan penjelasan judul tersebut secara singkat sebagai berikut:¹⁹

Upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan siswa.

Guru (Pendidik) adalah bapak rohani (spiritual Father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Menurut Alghozali, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan menyucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliknya (sang pencipta).²⁰ Yang dimaksud dengan guru disini adalah pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam bentuk kepribadian Islam untuk Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 48 Maluku Tengah.

Juvenile Delinquency adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran dan apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh anak remaja masih dikategorikan sebagai “Kenakalan Remaja”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan Nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan Orang lain, serta tingkah laku yang melanggar norma kehidupan Masyarakat.²¹

¹⁹ Masrum Keliata, S.Pd (2021), KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 23 KAHENA AMBON.

²⁰ Jejak Pendidikan :Portal Pendidikan Indonesia, <https://Jejak Pendidikan. com>. 2016.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 136.

Peserta didik (siswa) adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.²²

Melalui paradigma di atas maka peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam.²³



²² Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: GP Press Group, 2008) hlm. 71.

²³ Masrum Keliata, S.Pd (2021), *KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 23 KAHENA AMBON*.